**Kesalahan Memahami Konsep Jalur Langit**

Jalur Langit, saya baru mendengar istilah tersebut di tahun 2022 melalui sosial media (Sosmed). Banyak postingan di sosmed tentang jalur langit tersebut, terutama pada platform Instagram dan twitter. Postingan tersebut biasanya berisi tips untuk mencapai apa yang kita inginkan melalui amalan-amalan seperti shalat tahajjud, dhuha; baca suatu surat dalam alquran, shalawat, dzikir; dan lain-lain. Banyak anak muda, terutama mereka yang sedang berjuang mencapai sesuatu, mengamalkan ajaran tersebut. Namun, apakah ajaran tersebut benar? Atau justru bertentangan dengan ajaran Islam sendiri karena beribadah dengan tidak ikhlas? Sebagai perhatian, tulisan ini saya buat berdasarkan opini dan pengalaman pribadi. Jika ada kekeliruan, saya meminta maaf dan jika tidak sependapat silakan kritik saya.

Secara amalan tentu saja tidak ada masalah, semuanya adalah sunnah. Shalat tahajud, duha; membaca alquran, shalawat, dan dzikir semuanya adalah sunnah dan dianjurkan dalam Islam. Setiap muslim sudah seharusnya mengerjakan amalan tersebut. Namun, apakah boleh beribadah untuk meminta kenikmatan dunia? beribadah agar keinginan kita tercapai? Bukannya beribadah itu harus ikhlas? Tentu saja boleh, kita boleh bersedekah dengan harapan untuk mendapat kekayaan, boleh shalat tahajud dan dhuha dengan harapan dipermudah segala urusan dan mencapai suatu hajat, tidak ada larangan. Ikhlas sendiri berarti hanya berharap kepada Allah. Bukan tidak mengharap imbalan, sehingga tidak bertentangan, karena Allah sendiri yang menjanjikan balasannya. Allah menjanjikan surga bagi yang beribadah kepadanya. Lalu, apa boleh kita beribadah dengan harapan surga? Boleh, karena itu janji Allah. Lalu bagaimana jika ada orang yang mengatakan bahwa dia beribadah ikhlas, tidak mengharap surga? Boleh juga, karena dia hanya berharap pada Allah. Ikhlas itu artinya beramal karena Allah, entah itu berharap ridho Allah ataupun meminta sesuatu dari Allah. Seperti dalam surat Al-Ikhlas ayat kedua, “Allah tempat meminta segala sesuatu”. Jadi jika kita beramal kepada Allah, walaupun dengan suatu tujuan, maka itu disebut ikhlas.

Masalah yang saya temui adalah beberapa diantara mereka–yang mengamalkan amalan (jalur langit) tersebut–kecewa ketika doanya tidak terkabul. Mereka kecewa ketika sudah mengamalkan amalan yang dianjurkan tapi hidupnya tidak lebih baik. Mereka merasa hidup tidak adil karena sudah beramal tapi tidak mendapat kesenangan yang diinginkan, sedangkan ada orang yang jarang ibadah tapi hidupnya penuh kesenangan. Bahkan, ada dari mereka yang merasa tertipu karena sudah capek-capek beramal tapi keinginannya tidak tercapai. Lebih parahnya ada yang justru berhenti beramal dan semakin jauh dari agama–pernah ada suatu postingan. Disinilah letak kesalahan dalam memahaminya. Amalannya tidak salah tapi cara memahaminya.

Mereka menganggap jika melakukan amalan tersebut maka hidup mereka jadi mudah, tidak ada cobaan dan ujian, selalu dalam keadaan senang, bahkan tidak ada kesusahan lagi. Ini keliru karena setiap manusia pasti akan diuji oleh Allah. Tidak ada satupun manusia yang lepas dari ujian semasa hidupnya walaupun dia hamba yang sholeh–rajin beribadah. Bertambah ketakwaan dan keimanan bukan berarti hidup kita akan penuh kesenangan duniawi. Jika, memang amalan bisa membuat kita jauh dari kesusahan, kenapa para Nabi diuji dengan kesusahan? Nabi Nuh, Nabi Ayub, Nabi Dzakaria, Nabi Yahya, bahkan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad dihalangi oleh keluarganya sendiri, beliau hidup dalam keadaan yatim, disebut penyihir, orang gila, dan semacamnya. Bukannya para Nabi merupakan hamba Allah yang shaleh? Hamba pilihan Allah?. Jika kita berpikir bahwa amalan yang kita lakukan bisa menjauhkan kita dari ujian kesusahan seharusnya kehidupan para Nabi penuh kesenangan. Semakin bertakwa bukan berarti ujian semakin sedikit justru sebaliknya. Layaknya kita lulus dari ujian kelas 11, maka ujian di kelas 12 akan lebih sulit. Kita tidak akan pernah lepas dari ujian. Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 155, dan 214. “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang beriman bersamanya berkata, ‘kapankah datang pertolongan Allah?’ ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”.

Namun, bukan berarti kita tidak perlu bertakwa dan beriman. Jangan kita berpikir, “oh, kalau ibadah tidak membuat hidup kita tidak jadi lebih baik, yasudah gausah ibadah sekalian”. Ibadah tetap dilakukan dengan hati yang ikhlas, jika belum ikhlas pun maka tetap boleh ibadah dengan tujuan mendapat kekayaan ataupun kedudukan tapi dilatih agar ikhlas. Seperti pada tulisan sebelumnya asfasfsaf tujuan umat muslim bukanlah menjadi kaya atau miskin. Namun, bertakwa kepada Allah, kaya miskin itu tidak menjadi masalah.

Lagipula dengan berpikir bahwa kita tertipu karena sudah beramal tapi hidup kita tidak lebih baik adalah suatu kesombongan serta kebodohan. Berapa banyak amal kita jika dibandingkan dengan nikmat Allah? Nikmat bernapas, berjalan, berkedip, makan, minum, tidur, dan lain-lain. Kita melakukan amalan tersebut dengan jangka waktu tertentu seperti 7 hari, 21 hari, 40 hari, dll. Di luar waktu itu apa yang kita lakukan?. Sedangkan nikmat yang Allah beri sepanjang waktu. Apakah ketika kita tidak sholat Allah langsung mencabut nikmat bernafas kita? Apakah ketika kita berdosa Allah langsung membuat kita tidak bisa berkedip?.

Mengapa kita terburu-buru berharap Allah mengabulkan doa kita karena amalan kita, sedangkan Allah tidak terburu-buru menurunkan adzab disaat kita tidak menjalankan perintahnya. Mengapa kita kecewa kepada Allah karena hidup kita tidak sesuai harapan, sedangkan Allah pun tidak pernah kecewa kepada hambanya yang tidak taat kepadanya?. Perlu disadari bahwa kita bisa beraktivitas pun karena Allah. Allah yang memberikan nikmat kepada kita agar bisa beribadah. Bagaimana kita bisa beribadah jika Allah tidak mengizinkan? Bagaimana jika Allah mencabut kesehatan kita hingga susah beraktivitas termasuk beribadah? Bagaimana jika Allah mengambil oksigen sehingga kita kesulitan bernapas?

Dengan kita berusaha meningkatkan ketakwaan, mencoba menjadi hamba yang lebih taat, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, Itu sudah menjadi rahmat dan anugerah Allah tersendiri. Bayangkan berapa banyak orang yang jauh dari agama? Berapa orang tidak kenal ajaran agamanya sendiri?. Itulah rahmat Allah yang perlu disyukuri, Allah memberi kita hidayah lewat perantara tersebut. Itulah rahmat yang tidak Allah berikan pada hambanya yang lain. Allah sedang mengangkat derajat kita. Tidak ada hubungannya antara ibadah dan kekayaan, Fir’aun dan Namrud durhaka kepada Allah tapi memiliki kerajaan yang besar. Namun, disisi lain, Nabi Sulaiman, dan Nabi Yusuf juga juga memiliki kerajaan yang besar.

Oleh karena itu pahamilah tujuan hidup dengan benar. Pahami orientasi agama ini (Islam). Orientasi agama ini bukanlah menjadi kaya, melainkan bertakwa, mentauhidkan Allah. Baik kaya atau miskin, bergelar atau tidak, tinggi atau pendek, semuanya sama. Tidak ada yang membedakan, yang membedakan adalah keimanan dan ketakwaan. Jika si A kaya tapi kurang bertakwa sedangkan si B miskin tapi bertakwa maka si B lebih baik, dan sebaliknya jika si A kaya tapi bertakwa sedangkan si B miskin tapi tidak bertakwa maka si A lebih baik.

Beribadah dengan ikhlas, beramal karena Allah, boleh berharap, boleh meminta. Namun, ingat hasil akhir itu hak Allah, kita tidak punya kendali akan hal tersebut. Jangan kita merasa dikhianati karena sudah beribadah tapi hidup kita tidak lebih baik, coba bandingkan amalmu dengan nikmat Allah. Bukan amal kita yang memberkahi kita, melainkan rahmat Allah. Tidak ada artinya amal kita dibanding rahmat Allah. Jangan hanya karena kita merasa sudah beramal lantas menjadikan kita merasa lebih baik dari orang yang belum beramal. Semua orang juga berhak berdoa kepada Allah–orang shaleh, orang alim, pemabuk, pezina–semua berhak berdoa kepadanya. Sedangkan masalah terkabul tidaknya itu keputusan Allah. Jika kita berdosa pun, tetap berhak meminta kepada Allah. Jangan karena kita merasa berdosa lalu kita merasa tidak layak berdoa kepada Allah. Kepada siapa lagi kita meminta jika tidak kepada Allah?. Maka yang dilakukan orang-orang, yang kita pandang buruk, sudah benar karena meminta kepada Allah walaupun secara perilaku mereka yang berzina, mencuri, mabuk tetap tidak dibenarkan.

Kesimpulannya, jangan mengantungkan hal kepada amal, baik amal ibadah ataupun amal usaha. walaupun kita rajin berdoa, rajin beribadah, rajin belajar, dan kerja keras tapi hasil ada pada kuasa Allah. Tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain karena semua yang kita lakukan dan dapatkan adalah berkat rahmat Allah. Luruskan niat karena Allah, Allah menilai proses yang kita lakukan bukan hasil. Jika kita merasa lebih rendah karena tidak sehebat orang lain, itu bentuk kesalahan. Karena itu sama saja menganggap hasil yang kita dapatkan adalah berkat usaha sendiri, bukan karena Allah. Jika kita sadar semuanya dari Allah maka tidak perlu minder lagi.

Saya ucapkan terimakasih karena sudah membaca tulisan ini. Mohon maaf jika banyak kesalahan dari penulisan dan argument. Silakan kritik jika ada kekeliruan dalam tulisan saya. Semoga Allah memberi kita hidayah. Barakallahu fiikum.